

BAB VI
DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DESA
SUDIMORO

Berdasarkan analisa bersama masyarakat terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di desa Sudimoro, di samping lemahnya sistem data base yang ada saat ini, juga terdapat permasalahan dalam bidang pertanian dan bidang yang lain. Permasalahan yang terjadi di Desa Sudimoro selama ini memang kompleks. Tidak hanya satu masalah yang dihadapi masyarakat. Bila masalah ini dibiarkan akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut harus segera dicari tahu penyebabnya, titik pangkal permasalahannya dan segera diupayakan untuk dicarikan solusinya. Pada uraian ini akan dijelaskan beberapa tindakan aksi sebagai solusi pemecahan masalah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sudimoro dari Dusun I sampai Dusun III. Pemecahan masalah dan aksi dilakukan secara bertahap dengan memulai pendekatan kepada masyarakat sebagai langkah awal untuk menggali dan mencairkan endapan permasalahan yang ada di Desa Sudimoro sampai tindakan untuk memecahkan masalah berupa aksi bersama tim desa atau *local leader*. Diskusi pemetaan masalah tersebut difasilitasi oleh penulis dan menemukan permasalahan utama yaitu lemahnya sistem data base Desa Sudimoro yang kurang valid yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi dan

kesejahteraan masyarakat serta berpengaruh terhadap kondisi “kesehatan” sosial pada warga yang diliputi kecemburuan akibat gelontoran dana bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan pohon harapan, tujuan pengorganisasian adalah membentuk sistem database sosial dan spasial Desa Sudimoro melalui pemetaan partisipatif yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Maka upaya memfasilitasi masyarakat adalah perlu demi terbangunnya desa yang sejahtera dan maju. Desa yang maju dan sejahtera adalah desa yang berdata. Data bila diolah akan sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan baik di tingkat pemerintah desa, kecamatan maupun daerah. Dengan adanya sistem database yang sistematis yang diperoleh melalui usaha masyarakat lokal secara partisipatif, yaitu mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengembangkan dan menikmati hasil dari pelaksanaan program. Maka masyarakat akan lebih cenderung untuk menyadari dan menghargai data, kehidupan, dan lingkungan, serta aset-aset yang dimiliki.

Proses pengorganisasian dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah pengorganisasian di wilayah Dusun I (RT 11-16) pada bulan Juni sampai dengan Juli 2013 dan tahap kedua, pengorganisasian di wilayah Dusun II dan III (RT 1-10) pada akhir Oktober sampai dengan Desember 2013. Pengorganisasian menjadi dua tahap dikarenakan wilayah Dusun I dan Dusun II serta Dusun III berbeda, baik karakter masyarakatnya maupun tingkat partisipasinya. Di Dusun II dan III memerlukan pendekatan yang lebih lama dan intens. Dalam proses pengorganisasian di tiga dusun, partisipasi masyarakat adalah hal yang utama. Maka, untuk mendorong dan mendukung partisipasi masyarakat tidak hanya dari segi kuantitasnya saja tetapi juga

kualitasnya, diperlukan strategi atau sebuah cara agar permasalahan utama yaitu belum adanya sistem database yang tidak valid dapat dipecahkan.

Pada dasarnya, masyarakat Sudimoro terutama masyarakat miskin yang merasakan dampak penyaluran bantuan yang tidak tepat sasaran itu memiliki pemahaman bahwa jika pendataan kondisi warga ini dilakukan dengan detail menggunakan form survey, maka kemungkinan besar pemerintah desa dapat melihat kondisi warga yang sebenarnya, mana warga yang benar-benar miskin dan tidak miskin tetapi mengaku miskin agar mendapat bantuan. Warga memahami tujuan pemetaan ini, di mana tim lokal mendatangi masing-masing rumah warga untuk wawancara belanja rumah tangga dalam satu bulan, antara lain mengenai data kepala keluarga dan anggota keluarga, data pekerjaan dan penghasilan, data kepemilikan ternak, data pertanian dan belanja pertanian, data pendidikan, data kesehatan, data rumah kosong, data program bantuan yang diterima warga dalam bidang kesehatan, dan data belanja pangan dan sosial.

Dalam proses pemecahan masalah yang terjadi di Desa Sudimoro, proses pengorganisasian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut;

A. Mengenal Masyarakat Sudimoro Melalui Inkulturasi

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan riset pendahuluan untuk mengobservasi kegiatan masyarakat sehari-hari, melihat bagaimana perilaku dan kebiasaan masyarakat, kondisi lingkungan, berkenalan dengan warga dan

perangkat Desa Sudimoro melakukan wawancara untuk memperoleh data awal berupa data sekunder dari pemerintah desa.

Inkulturası merupakan proses awal untuk membaaur dengan masyarakat dan menjadi bagian dari mereka. Dalam hal ini peneliti akan melakukan proses pendekatan untuk membangun kepercayaan (*trust building*) masyarakat. Perlu dilakukan pendekatan untuk menambah kepercayaan mereka kepada peneliti. Pendekatan tersebut dengan cara berinteraksi warga setempat dan mengikuti kegiatan atau aktivitas masyarakat sehingga dapat memunculkan kepercayaan masyarakat terhadap peneliti, dan melobi beberapa kelompok tertentu di masyarakat.

Pada Rabu tanggal 19 Juni 2013, peneliti bersama tim mengobservasi kondisi Desa Sudimoro dengan menggunakan motor untuk berkeliling sehingga didapatkan gambaran mengenai Desa Sudimoro. Perjalanan terasa cepat karena jalan pun tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang. Maklum jalan desa. Aspal yang mulus sewaktu masuk Dukuh Jembangan. Sepeda meluncur menyisir jalan dan rumah serta tanaman jagung berselang sawah di kanan kiri jalan. Pukul 12.00 WIB sampailah kami di Balai Desa Sudimoro. Terbayang dipikiran kami suasana balai desa dengan suara-suara aparatır desa yang sedang *ngantor*. Ternyata sepi. Salah satu teman melihat jam tangannya. Jam menunjukkan pukul 12.00. “*Kok sepi ya, kan baru jam 12.00, kepala desanya kemana ini?.*” tanyanya tanpa ada yang menjawab. Setelah diingat-ingat, tadi di Jembangan ada orang meninggal dunia. Kemungkinan besar Lurah Sudimoro sedang melayat disana. Sambil

menunggu, kami memeriksa kembali peta desa dan batas-batasnya. Setelah itu kami memutuskan untuk melakukan transek sendiri (sebagai transek awal) setelah bertemu dengan seorang ibu yang rumahnya berada di timur balai desa yang kemudian kami ketahui bahwa ia adalah bidan Desa Sudimoro.

Dengan berkeliling peneliti mengetahui kondisi geografi Sudimoro, pemukiman, dan untuk identifikasi pembagian wilayah dusun di Sudimoro dengan berbekal selembor peta buta (warna hitam putih). Hal ini dilakukan agar pada observasi atau kebutuhan selanjutnya bisa hafal di luar kepala mengenai letak pemukiman, jalan, balai desa, dan rumah ketua RT (yang selanjutnya sangat bermanfaat untuk membangun partisipasi warga).

Kami menuju sebuah dusun, yang kemudian kami ketahui bahwa itu adalah Dukuh Wates. Jalan aspal menuju dusun ini dari balai desa cukup rusak. Disana sini aspal berlubang, membuat kami mencari jalan yang agak mulus agar sepeda tidak tergoncang. Terlihat di kanan



Gambar 7.1
Perkenalan dengan Warga

kiri jalan lahan sawah ditanami jagung, padi, kacang tanah, singkong, tembakau, dan kedelai. Pohon-pohon rindang pun berjejer di sepanjang kanan kiri jalan. Pada kesempatan ini, peneliti dan tim tidak sengaja bertemu dengan salah seorang warga yang terlihat sedang santai di teras rumahnya. Rumahnya memiliki

halaman yang cukup luas. Dengan atap genting dan ada tumpukan jerami diterasnya. Dengan duduk *tawadlu'* tapi jari jemarinya bergerak. Entah. Sepertinya ia sedang menali sesuatu. Entah ia sedang memperbaiki sesuatu. Sambil menunggu teman satu tim melakukan identifikasi batas desa (dengan melihat tugu pembatas Desa Sudimoro dengan Desa Singosari, Kabupaten Klaten). Peneliti mendatangi orang tersebut yang ternyata bernama Broto (70 tahun). "*Bapak nuwun sewu kulo Sri, kulo tumut tanglet. Batas Desa Sudimoro niku pundi nggeh?*" (Bapak permisi saya Sri, saya mau tanya. Batas Desa Sudimoro itu di mana?). "*Nggeh niku mbak,*" (sambil menunjuk gapura di mana tempat berdiri teman kami). *Sebelah niku sampun Boyolali mbak. Nggeh niki perbatasane. Wonten pager niku. Lan niku Desa Singosari. Desa singosari niku sampun masuk Kabupaten Boyolali.*" (ya itu mbak. Sebelah itu sudah Boyolali. Ya itu perbatasannya. Ada pagar itu. Dan sebelah sana Desa Singosari). "*La niki dusun nopo mbah,*" saya bertanya lagi. "*Niki Dusun Wates,*" jawabnya. Kemudian saya berbincang dengan kakek tersebut mengenai pembagian wilayah dusun, dukuh dan nama ketua RT atau RW setempat serta kondisi pertanian selama ini. Selang 20 menit kemudian, kami telah mendapat data pertanian jagung dan padi, dan pembagian administratif desa wilayah Dusun III yang dikepalai Tinu.

Berbekal informasi dari Broto, kami meluncur ke kediaman Tinu (58 tahun) yang berada di Dukuh Malang Sari RT 4. Tidak sulit menemukan rumahnya. Kemudian kami menjelaskan maksud kedatangan kami ke dusun ini

dan belum bertemu dengan kades sehingga menemui beliau. Untuk rencana transek, Tinu siap menemani tim. Tinu berjanji pada Kamis tanggal 20 Juni 2013 untuk menemani. Kalau sore ini tidak bisa karena masih ada pekerjaan. Sebagai pengetahuan awal kami meminta bapak dari 5 orang anak untuk menjelaskan menjelaskan batas-batas RT di Desa Sudimoro dengan berbekal peta yang dibawa tim. Kertas bergambar peta desa itupun dalam waktu 1 menit langsung penuh dengan tulisan dan nama RT olehnya.



*Gambar 7.2
Tinu Menandai Peta Desa Sudimoro
Berdasarkan Cakupan RT*

1. Pendekatan Kepada Kelompok Masyarakat

Untuk lebih mengenal masyarakat dan agar penulis juga dikenal dan tidak asing lagi bagi masyarakat, maka sebisa mungkin selalu aktif dalam kegiatan yang diadakan masyarakat. Agar peneliti diterima dengan baik, maka pendekatan personal kepada tokoh masing-masing lembaga atau kelompok masyarakat sangat perlu dilakukan. Dengan sendirinya setiap kegiatan peneliti dan tim akan diundang untuk mengikuti kegiatan mereka.

Pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi kelompok sosial yang ada di Desa Sudimoro. Informasi telah diperoleh peneliti setelah

berbincang dengan Suhasno (50 tahun), pemilik warung makan di Dukuh Jembangan Desa Sudimoro. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti mengetahui bahwa ada dua kelompok sosial di Dusun I yaitu kelompok tani dan karang taruna. Setelah itu, keesokan harinya pada Kamis tanggal 20 Juni 2013, peneliti meluncur ke Balai Desa Sudimoro untuk bertemu Lurah Agus dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami. Bahwa kami akan melakukan identifikasi permasalahan terlebih dahulu. Lurah menyambut antusias kedatangan kami dan mempersilahkan kami untuk melakukan identifikasi ke warga Sudimoro. Lurah menyampaikan bahwa mungkin akan terjadi kendala di lapangan dan meminta untuk menyampaikan kepadanya jika ada hambatan.



Gambar 7.3
Diskusi Pemetaan dengan Kepala
Desa Sudimoro

Selanjutnya peneliti menuju rumah Suwarno, ketua kelompok tani Ngudi Luhur. Peneliti mewawancarai Suwarno dan berkenalan serta menyampaikan maksud kedatangan. Pada siangnya, pukul 14.00 WIB, peneliti menemui ketua Kelompok Tani Dadi Luhur yang bernama Daryo Martono (70 tahun) di Dukuh Wajong Kulon. Sementara tim yang lain, melakukan transek di Desa Sudimoro ditemani perangkat desa Sudimoro Sri Wardoyo dan Tinu. Pada pertemuan ini

dengan Mbah Daryo, panggilannya, peneliti dan tim diundang untuk mengikuti kegiatan kelompok tani yaitu kerja bakti dan dipersilahkan untuk berdiskusi jika ada yang ingin disampaikan. Kesempatan ini tentu saja tidak disia-siakan oleh peneliti.

2. Pendekatan Kepada Ketiga Kepala Dusun dan Tokoh Masyarakat

Sebelum melakukan analisis permasalahan dengan bertemu banyak orang, peneliti *sowan* (berkunjung) ke rumah para kepala dusun, ketua RT, ketua RW dan tokoh masyarakat. Dengan bertemu kepala dusun, peneliti mengetahui kondisi perolitikian Sudimoro dan kecenderungan kehidupan sosial warga antara satu dengan yang lain, ini akan sangat berguna jika pada suatu kesempatan bertemu dengan warga setempat dan mengetahui budaya dan kebiasaan yang berlaku. Pada Sabtu tanggal 22 Juni 2013, peneliti berkeliling Desa Sudimoro dengan tujuan *sowan* dan meminta izin pada si empu dusun masing-masing. tujuan pertama adalah ke rumah Marwanto, Kepala Dusun II. Pada pertemuan ini peneliti berbincang mengenai hubungan sosial di antara warganya. Marwanto mengatakan warga Dusun II terbuka dan ramah pada tamu atau orang baru. Peneliti juga dipersilahkan bila ingin mengikuti kegiatan warga, misalnya tahlilan. Bila cukup kenal dengan warga, warga tidak enggan lagi untuk melakukan kegiatan bersama peneliti jika diperlukan. Informasi ini menjadi bahan peneliti, akan dibuktikan di lapangan benar atau tidaknya. Jika betul maka tidak sulit untuk menggerakkan masyarakat.

Tujuan kedua adalah ke rumah Kadus I, Soleman. Ia tinggal di Dukuh. Wajong Wetan. Pertemuan pertama ini bahasan kami hampir sama dengan pertemuan dengan Marwanto, pada intinya Soleman mendukung kegiatan peneliti untuk melakukan identifikasi awal terkait kehidupan warganya.

B. Melakukan Analisa Sosial Bersama Masyarakat

1. Analisa Bersama Kelompok Tani

Proses diskusi dilakukan setelah kegiatan kerja bakti pembangunan kandang sapi milik Kelompok Tani Dadi Luhur pada hari Minggu, tanggal 23 Juni 2013. Kegiatan ini dilakukan di Dukuh Gumuk Roto, di perempatan jalan lingkungan RT 12. Sebelumnya penulis telah *sowan* dan melakukan pendekatan kepada Ketua Kelompok Tani Dadi Luhur, Daryo Martono (70 tahun). Pak daryo mengatakan sebaiknya waktu kumpulan kelompok tani, tetapi waktunya masih lama. Satu bulan lagi karena pertemuan kelompok tani diadakan setiap *selapan dino sepisan* (35 hari sekali). Pak Daryo, biasa ia disapa, menawarkan untuk melakukan diskusi dengan masyarakat wilayah Kadus I, yang hampir elemen dari ketua RT, BPD, ketua RW, pengurus kelompok tani, pengurus karang taruna, dan masyarakat biasa tergabung dalam keanggotaan kelompok tani. Sehingga dapat maksimal bila segera disampaikan. Tawaran ini segera penulis respon.

Pada tanggal 23 Juni 2013, kegiatan kerja bakti telah dimulai dari pukul 07.30 pagi. Para anggota kelompok tani yang berusia antara 35 sampai 75 tahun ini terlihat antusias dalam kegiatan seperti menebang pohon bambu,

membelahnya, dan menyerutnya agar lebih halus. Bambu ini akan digunakan sebagai dinding kandang UPPO, bantuan dari dinas pertanian. Ini adalah pertemuan penulis dengan warga sehingga banyak di antara mereka yang tidak mengenal penulis dan bertanya-tanya. Penulis mendekati masyarakat dan berbincang-bincang sambil memperkenalkan diri serta tujuan kedatangan. Kesempatan pun datang, setelah pekerjaan hampir 90% selesai, mereka beristirahat beberapa menit. Kemudian Daryo, mempersilahkan peneliti untuk duduk. Peserta kerja bakti pun telah siap mendengarkan perkataan Daryo sambil duduk melingkar di depan Daryo. Ada yang duduk di atas pagar rumah, ada yang duduk berjarak agak jauh dari Pak Daryo. Diskusi diselenggarakan pada jam 08.30-10.00 WIB sambil menikmati teh dan makanan yang disediakan ibu-ibu.

Peserta diskusi berjumlah kurang lebih 25 orang. Di antaranya terdapat mbah-mbah yang masih aktif dalam kegiatan kelompok tani. Termasuk ketuanya, Pak Daryo, walaupun telah lanjut usia nmaun ia memiliki semangat yang tinggi dalam memimpin kelompok. Walaupun ia telah berusia lanjut, pengurus dan kelompok masih mempercayakan jabatan ketua pada dirinya.



Gambar 7.4
Diskusi bersama Kelompok Tani Dadi Luhur

Diskusi berlangsung santai dan dalam suasana informal. Dengan posisi duduk lesehan dan suasana yang tidak kaku membuat para bapak dan mbah-mbah ini tidak terlalu mengernyitkan dahi. Panas matahari yang tidak terlalu menyengat menyinari namun kondisi alam yang asri membuat hawa tetap dingin. Pada diskusi ini peneliti mulai dengan mengucapkan salam kepada peserta diskusi. Warga dukuh Jembangan, Wajong Kulon, dan gumuk Roto merupakan warga muslim yang taat beragama dan sangat menghargai dan mengutamakan akhlak yang baik baik itu bagi pendatang maupun penduduk setempat. Setelah mengucapkan salam dan menyapa peserta dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada mbah Daryo yang telah memberi kesempatan untuk mengenal kelompok tani dan diberi waktu untuk berdiskusi mengenai latar belakang berdirinya kelompok tani, kegiatan, berkenalan dengan seluruh anggota kelompok tani yang hadir pada waktu itu. Dirasa suasana semakin mencair dan ada sedikit guyonan dari Sahlan, salah satu anggota kelompok tani, saat itu, peneliti melanjutkan dengan bertanya tentang permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi di Desa Sudimoro. Peserta menyebutkan bahwa dalam pertanian mereka sering terjadi serangan tikus yang menyebabkan produksi padi menurun. Sudah lima tahun terakhir produksi padi mengalami penurunan. Sumarno, salah satu peserta kemudian bercerita bahwa kelompok tani telah mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu Unit Pengelola Pupuk Organik yang disingkat UPPO. Mendapat jawaban dan cerita tersebut, peneliti bertanya bagaimana kecenderungan perubahan menurunnya produksi padi selama lima tahun terakhir.

Peserta terdiam. Salah seorang menyahut, *pokoknya lima tahun terakhir ya petani rugi mbak*. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan *“bagaimana harapan bapak-bapak terkait masalah ini* (dengan menggunakan Bahasa Jawa Kromo). *“Ya ingin ada perubahan. Bagaimana caranya agar hama tikus hilang. Sudah diobat apapun tidak hilang mbak”*, tukas peserta. Pada kesempatan ini penulis mengenalkan mengenai pemetaan wilayah pertanian Desa Sudimoro bila dimungkinkan. Selain itu untuk mengetahui potensi dan kelemahan desa setempat. Daryo Martono menyampaikan, bagaimana bapak-bapak ada usulan? Kemudian seorang peserta mulai menanyakan pemetaan itu apa, apa yang dilakukan. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai pemetaan. Tidak terasa pukul menunjukkan jam 10.00 WIB. Akhirnya diskusi diakhiri dan peneliti menyamakan rasa terima kasih. Semoga di lain kesempatan bisa bertemu kembali dengan bapak-bapak semua. Kemudian Daryo Martono menutup pertemuan kali ini. Sewaktu akan ditutup, Sahlan mengatakan bahwa Sabtu depan akan ada acara sadranan yang setiap tahun dilakukan oleh warga Sudimoro. Peneliti dipersilahkan hadir pada acara tahlilan dan sadranan pada 29 Juni 2013 yaitu jam 20.00 WIB (tahlilan tanggal 28 Juni 2013, malam sadranan) dan 09.00 WIB acara sadranan di bangsal RT 14.

2. Melakukan Analisa Bersama Karang Taruna Bagian 1

Pada Jumat tanggal 28 Juni 2013, peneliti berusaha memperkenalkan diri pada kelompok yang cukup berpengaruh di Desa Sudimoro, yaitu karang

tarunan Dukuh Jembangan. Kelompok pemuda ini terkenal di satu desa dibanding karangtaruna di dusun lainnya. Karang Taruna Jembangan telah dipercaya Pihak desa untuk mengelola lahan dan tanaman yang tumbuh di atasnya disekitar jembatan dekat balai Desa Sudimoro. Hasil penjualan tanaman atau pohon dapat dijual dan hasil penjualan masuk ke kas karang taruna. Di banding karang taruna lainnya di Desa Sudimoro, karang taruna yang di ketuai oleh Haryono ini lebih terbuka dan pengurus serta anggota memiliki wawasan yang cukup tinggi untuk kategori pedesaan. Engurus dan anggota karang taruna bukan lagi anak muda yang berusia 17 sampai 25 tahun. Tapi dikelola oleh laki-laki yang berusia 35 sampai 45 tahun.

Pada pukul 18.15-17.30 WIB, peneliti berkunjung ke rumah salah satu pengurus karang taruna bernama Juwakir. Juwakir adalah sekretaris karang taruna. Juwakir yang merupakan ketua RT 15 Dukuh Jembangan memiliki pengetahuan yang cukup luas dalam hal pertanian dan berorganisasi. Selama perbincangan peneliti sebisa mungkin menjauhi istilah-istilah asing yang dikhawatirkan dapat membuat bingung warga jika bertemu. Namun, yang terjadi sebaliknya. Juwakir malah lebih sering menggunakan istilah asing yang mungkin bagi kebanyakan petani di dukuhnya belum paham apa arti istilah itu. Mendengar hal itu, saya manggut-manggut saja dan tersenyum, tapi dalam hati berkata, hebat orang ini. Juwakir bercerita banyak soal keluhan masyarakat saat diskusi lesehan setelah kerja bakti. Mengenai pertanian, ia menyampaikan banyak hal, dari fungsi kelompok tani yang dibentuk untuk mendaat bantuan

dari pemerintah dan dibagikan secara merata pada petani bukan hanya pengurus atau anggota kelompok tani. Mengenai cara membuat pupuk kompos, mengenai biaya operasional petani ketika masa tanam dan lainnya. Penasaran, peneliti bertanya *”Bapak tahu banyak, kalau boleh tahu dari mana bapak memperoleh pengetahuan itu?”* Juwakir menjawab: *“saya pernah ikut pelatihan di kabupaten mbak, dari kelompok saya yang selalu disuruh mewakili. Saya malah senang dapat ilmu banyak”*, ia menjawab sambil tersenyum.

Kemudian pembahasan berlanjut mengenai Karang Taruna. Ia mengatakan Karang Taruna sekarang diketuai oleh Haryono. Haryono lebih muda dibanding Juwakir, tapi dalam kemampuan memimpin dan pengetahuan, ia mumpuni. Demikian penjelasan Juwakir. Pertemuan berakhir pukul 20.00 WIB karena harus segera menghadiri acara tahlilan untuk menyambut sadranan pada Sabtu keesokan harinya.

Peneliti bersama Juwakir bertemu dengan Haryono saat menuju Bangsal. Kami pun berangkat bersama menuju Bangsal. Ternyata di Bangsal telah terdapat banyak orang, jumlahnya hampir 100 orang. Ada yang terlihat mempersiapkan sound sistem, makanan, berbincang. Para pemuda menyiapkan makanan sajian. Sementara warga RT 13 sampai 16 yang sudah *sepuh* telah duduk manis berkeliling bersandar ada tembok Bangsal. Kami masuk dan disapa Sarwoto, ketua paguyuban Lilo Legowo, paguyuban penggali kubur. Peneliti berkenalan dan Juwakir menyampaikan kalau peneliti akan melakukan penelitian di Sudimoro dan ingin mengenal masyarakat sehingga mengikuti kegiatan warga. Juwakir

menyebutkan bahwa peneliti masih mahasiswa dan sekarang sedang magang di LPTP. Peneliti hanya terdiam mendengarkan. Setelah itu, peneliti memperkenalkan diri dan tempat asal. Kemudian kami dipersilahkan duduk di salah satu barisan. “*Monggo... monggo...*”, Sarwoto dan beberapa bapak-bapak memperlakukan peneliti untuk duduk. Peneliti cukup kaget dan enggan antara masuk ke bangsal apa tidak, karena setelah meyebarakan pandangan ke seluruh sudut bangsal dan ke luar bangsal, ternyata semuanya laki-laki. Di antara seluruh undangan yang hadir, hanya peneliti yang perempuan. Pantas saja banyak mata yang melihat dan agak heran. Dalam kondisi agak bingung, peneliti tetap masuk saja. Toh juga sudah diundang dan dipersilahkan duduk. Hitung-hitung nanti ikut mendokumentasikan acara tahlilan menggunakan kamera digital yang telah dibawa. Peneliti hanya mesam-mesem, kaget bercampur bingung. Ditengah kebingungan, peneliti melihat Mbah Daryo dengan setelah jasanya. Peneliti langsung menyapanya dan menyampaikan rasa sungkan karena perempuan sendiri. Ternyata Mbah Daryo mengatakan bahwa orang luar yang ikut srawungan pada kegiatan disini walau belum kenal akan cepat dikenal dan dihargai karena menghargai budaya kami. Mendengar itu, peneliti bernapas lega.



Gambar 7.5
Suasana Tahlilan Menyambut
Sadranan

3. Melakukan Analisa Bersama Karang Taruna Bagian 2

a. Karang Taruna RT 13-16

Pertemuan dengan Juwakir pada Jumat, kami tindak lanjuti pada hari Sabtu, 29 Juni 2013 setelah acara sadranan selesai. Kali ini penulis bertemu Haryono di rumahnya. Bersama dengan Juwakir yang menemani kami. Kami menyampaikan mengenai harapan petani-petani sewaktu diskusi lesehan yang tertarik dengan pemetaan kondisi pertanian. Gayung bersambut, di tengah perbincangan mengenai potensi dan kelemahan desa, peneliti diundang karang taruna untuk mengikuti rapat internal karang taruna keesokan harinya.

Pada Minggu tanggal 30 Juni 2013, peneliti datang lebih awal menuju rumah Haryono, ketua karang taruna pukul 18.30 WIB di RT 15 Dukuh Jembangan. Hal ini kami lakukan agar tidak telat dan agar bisa berbincang



Gambar 7.6
*Haryono (kanan) dan Juwakir (kiri);
Pengurus Karang Taruna Jembangan*

mengenai rencana diskusi yang akan dilakukan nanti setelah rapat. Selain itu kami membahas mengenai pemetaan. Haryono setuju bila dilakukan pemetaan. Ia menyampaikan bahwa desa sedang membutuhkan dan sebentar lagi ada pemilu. Ia juga merupakan anggota BPD. Setelah mengatur waktu dengan Haryono, pukul 20.00 WIB kami berangkat menuju rumah Slamet (50 tahun). Rumah Slamet hanya berjarak 2 rumah dari rumah Haryono. Selang beberapa

menit setelah menunggu pengurus yang lain, rapat dimulai, dibuka oleh Juwakir dan diteruskan oleh Haryono. Rapat dihadiri oleh pengurus karang taruna Dukuh Jembangan dan Wajong Kulon. Rapat ini dihadiri oleh 7 orang pengurus dan anggota. Biasanya rapat dihadiri sampai 15 orang lebih. Tetapi karena sedang musim sadranan maka hanya sedikit yang hadir.

Rapat membahas antara lain mengenai bantuan-bantuan yang masuk diterima karang taruna, program kerja karang taruna, laporan kas yang disampaikan Sumarno selaku bendahara dan membahas rencana acara halal bihalal setelah Ramadhan. Acara rapat internal berlangsung selama 1,5 jam. Terlihat mereka tidak canggung dan tidak menutupi kondisi dan permasalahan yang terjadi dalam tubuh organisasi mengenai semakin tidak solidnya anggota-anggota muda yang lain walaupun ada peneliti. Kemudian Haryono menyampaikan bahwa setelah rapat, kita akan berdiskusi bersama peneliti untuk menindaklanjuti diskusi yang pernah dilakukan sebelumnya. Haryono mempersilahkan peneliti untuk menyampaikan apapun yang ingin disampaikan. Kemudian peneliti memulai dengan mengucapkan salam dan dijawab serempak oleh peserta diskusi dan menyampaikan terimakasih karena diberi kesempatan. Sebelum peneliti melanjutkan ke inti diskusi, peneliti memberi prolog tentang kegiatan yang selama ini dilakukan oleh peneliti di Desa Sudimoro. Berdasarkan pertemuan, wawancara dan diskusi dengan ketua RT, RW, kepala dusun dan kepala desa, bahwa ada keluhan petani mengenai kondisi lahan yang semakin rusak oleh tikus. Awalnya, rencana untuk membuat analisa kecenderungan

perubahan produktifitas lahan di Sudimoro. Lalu untuk mengetahui potensi yang terdapat di Sudimoro, maka berdasarkan diskusi dengan karang taruna diputuskan bahwa akan segera melakukan pendataan warga agar diketahui berapa jumlah petani yang punya lahan sawah dan tidak punya lahan sawah. Serta jumlah luasan lahan dan pengeluaran untuk pertanian selama ini (kemudian pada diskusi selanjutnya muncul keluhan mengenai permasalahan penyaluran bantuan pemerintah kepada masyarakat akibat tidak tersedianya data yang valid). Akhirnya disepakati akan melakukan pemetaan sosial dan spasial di wilayah Dusun I terlebih dahulu untuk merangsang ketertarikan dusun-dusun yang lain. Dari rapat disepakati untuk melakukan pemetaan bersama anggota karang taruna. Untuk waktunya belum bisa diputuskan mengingat kesibukan pengurus dalam mencari nafkah.

Kemudian pada Senin, 01 Juli 2013 peneliti mengunjungi rumah Haryono untuk menindaklanjuti rencana pemetaan yang telah disepakati. Karang taruna akan diwakili oleh Haryono untuk melakukan pemetaan bersama peneliti pada 02 Juli 2013. Pertama, akan melakukan pemetaan spasial terkait keruangan seperti menitik letak rumah menggunakan alat GPS dan foto rumah warga dan identifikasi nama kepala keluarga per rumah. Kedua, pemetaan sosial untuk mendata masing-masing rumah tangga, kondisi ekonomi, pekerjaan, belanja sehari-hari, data kesehatan melalui form survey rumah tangga. Muncul pertanyaan dari Haryono, untuk mendata dalam pemetaan sosial bagaimana caranya, jumlah KK cukup banyak tidak mungkin peneliti dan tim mendata KK

sebanyak itu. Peneliti menyampaikan untuk bekerja sama dengan karang taruna, dalam pemetaan nanti dapat dilakukan bersama dengan anggota karang taruna atau pemuda dan pemudi Dusun I. Selanjutnya akan dilakukan pemetaan spasial-sosial di Dusun I dengan mengidentifikasi terlebih dahulu para tim lokal.



Gambar 7.7
Suasana Diskusi Bersama Karang
Taruna Jembangan

b. Karang taruna RT 11 dan 12

Selain melakukan analisa bersama karang taruna RT 13-16, peneliti dan tim melakukan pendekatan dengan karang taruna RT 11 dan 12. Karang taruna RT 11 dan 12 bertempat di Dukuh Wajong Wetan yang diketuai oleh Slamet. Sebelumnya kami melakukan identifikasi kelembagaan di Dusun I dan terdapat karang taruna selain di Dukuh Jembangan yang diketuai oleh Haryono.

Pada 03 Juli 2013 berdiskusi tentang potensi dan sumber daya di Desa Sudimoro, khususnya di RT 11 dan 12. Dan kemudian ditemukan bahwa selama ini terdapat permasalahan yang dihadapi warga terkait prog-tambantuan dari pemerintah yang tidak tepat sasaran di mana ketua RT yang mendapat keluhan pertama kali dari warganya. Kemudian dari diskusi ini ketua RT dan

karang taruna siap bekerja sama untuk melakukan pemetaan yang mana rencana ini telah didiskusikan pula dengan karang taruna lainnya dan dengan kepala desa. Kemudian hal ini akan ditindaklanjuti dengan pemetaan bersama karang taruna.



Gambar 7.8
Diskusi dengan Ketua RT dan Karang Taruna Wajong Wetan

4. Diskusi Terfokus (Analisa Program Bantuan di Desa Sudimoro)

Hasil Diskusi Kelompok Terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD) pada tanggal 23 Oktober 2013, di rumah Sri Wardoyo, di Dukuh Wajong Kulon RT 14, pukul 10.00-12.30 WIB dihadiri oleh perwakilan pengurus Kelompok tani dadi Luhur ; Daryo Martono, Suhasno, perwakilan kelompok tani Budi Luhur; Sauji dan Sutopo, dan perangkat desa Sudimoro; Agus Erwanto dan Sri Wardoyo, dan tanggal 27 November 2013, di rumah Sri Wardoyo, pukul 10.00-11.30



Gambar 7.9
Diskusi Bersama Kelompok Tani dan Pemerintah Desa

WIB dihadiri oleh 22 orang dari pengurus dan anggota Kelompok Tani Dadi

Luhur, termasuk di dalamnya hadir bagian dari BPD, ketua RT, kepala desa, anggota kelompok Darma Tirta, dan fasilitator dari Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta. Perlu diketahui bahwa pengurus dan anggota kelompok tani juga aktif sebagai elemen dari perangkat desa. Serta pengamatan penulis selama Juni – Desember 2013 dan dilengkapi hasil wawancara dengan Slamet (Ketua RT 11), Aris Erwanto (Ketua RT 9), Sumarno (Ketua RT 1), Dalari (Ketua RT 2), Sugeng (Ketua RW 1) pada 29 November – 2 Desember 2013.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu (Bab IV), bahwa Desa Sudimoro termasuk dalam kategori desa swadaya. Dikatakan swadaya dikarenakan pemerintah desa dan masyarakat mampu melakukan secara sukarela, bergotong royong, menyumbangkan materi, tenaga maupun waktu demi kemajuan desa tanpa secara penuh bergantung dari bantuan pemerintah. Pemikiran masyarakatnya pun terbuka terhadap hal baru yang masuk ke desa. Namun, segala bentuk kelebihan ini tidak berbanding lurus dengan kondisi politik pembangunann dan sosial di desa yang terkenal dengan pertanian jagungnya ini.

Selama ini, Desa Sudimoro telah merasakan bantuan dari pemerintah. Baik bantuan yang berupa uang maupun benda.



Gambar 7.10

Suasana Diskusi Bersama Warga

Beberapa pembangunan yang telah dilakukan di desa sudimoro adalah program pembangunan infrastruktur, seperti jalan poros desa, jalan perdukahan, dana bantuan bagi kelompok tani, pembangunan talut (pagar pembatas jalan). Adapun sejarah masuknya bantuan ke Desa Sudimoro sebagai berikut;

Tabel 7.1
Penelusuran Sejarah Pembangunan di Desa Sudimoro

TAHUN	KEJADIAN
Tahun tidak diketahui	Kelompok pengairan telah ada sejak nenek moyang. Belum bernama dan belum disahkan pemerintah
1999	Pembentukan Kelompok Darma Tirta (kelompok pengatur irigasi)
2001	Kelompok Darma Tirta disahkan pemerintah
	Mulai terbentuk kelompok tani di 3 dusun Desa Sudimoro
2002	Perbaiki jalan poros desa dan jalan perdukahan (pemerintah dan swadaya warga)
	Warga ekonomi menengah ke bawah mulai mendapatkan kartu Jamkesmas
2003	Bantuan raskin dan BLT
2012	Bantuan untuk perikanan lele (PNPM Mandiri Pedesaan)
	Bantuan simpan pinjam untuk pertanian dari Dinas Pertanian Klaten kepada ketiga kelompok tani di Desa Sudimoro
	Bantuan UPPO untuk kelompok tani Dadi Luhur
2013	Pembangunan kandang sapi dan pengolahan pupuk (UPPO)
Mei-Agustus 2013	Bantuan benih jagung dan penelitian pembenihan oleh BPTP Jogjakarta
Juni 2013	Bantuan Langsung Sementara Masyarakat
Juli 2013	Renovasi masjid Dukuh Gumuk Roto (swadaya warga)
November 2013	Perbaiki jalan Dukuh Wajong Wetan (swadaya warga)
Desember 2013	Pembangunan talut di jalan poros desa di Dukuh Mlandangan
	Pembangunan balai pertemuan kelompok tani Dadi Luhur
Januari 2014	Pembangunan balai pertemuan kelompok tani Budi Luhur

Sumber: hasil FGD pada 23 Oktober 2013, 27 November 2013, dan diolah dari hasil wawancara pada 29 November – 2 Desember 2013.

Dari tabel alur sejarah pembangunan di Desa Sudimoro di atas dapat diketahui bahwa pembangunan di desa yang saat ini dikepalai oleh H. Agus Erwanto ini mengalami pembangunan dari waktu ke waktu, mulai tahun 1999 sampai dengan 2014. Telah banyak yang dirasakan oleh warga Sudimoro, baik yang tergabung di sebuah kelompok pertanian maupun yang tidak bergabung.

Sebelum tahun 1999, terbentuklah sebuah organisasi lokal yang bernama Darma Tirta. Berpuluh tahun sebelumnya sampai tahun 1998, terdapat sebuah kelompok lokal yang bertanggung jawab mengurus pengaturan pengairan sawah petani. Berdasarkan penelusuran, masyarakat bahkan anggota kelompok tani tidak mengetahui sejak kapan kelompok pengairan ini terbentuk dan pertama kali diketuai oleh siapa. Nama Darma Tirta digunakan oleh penduduk mewarisi dari penyebutan orang tua terdahulu. Kemudian pada tahun 1999, ada keinginan dari masyarakat untuk membentuk kelompok yang fokus mengurus bidang pertanian Desa Sudimoro atas imbauan dari pemerintah kabupaten. Tujuan pembentukan kelompok tani selain mempermudah tersalurnya bantuan dari pemerintah juga agar tanggung jawab dan tugas antara kelompok pengairan dan pertanian jelas.

Pada tahun 2001, kelompok tani ditetapkan oleh pemerintah sampai sekarang. Pemberian nama "*luhur*" digunakan agar tidak rancu dengan nama kelompok tani di desa lain. Nama Kelompok Tani (KT) di Desa Sudimoro adalah Kelompok Tani Dadi Luhur, Budi Luhur dan Ngudi Luhur. Pembentukan kelompok tani tidak bisa dipisahkan dari peran kelompok Darma Tirta. Hasil

rapat pengurus Darma Tirta menghasilkan nama-nama pengurus inti dan bidangnya. Pengurus ini kemudian hari tidak ada aturan batas masa jabatan. Jika suatu kondisi memungkinkan ketua diganti, maka diadakan rapat untuk pemilihan ketua baru. Sementara kriteria anggota kelompok tani cukup sederhana yaitu petani memiliki lahan yang baik. Rata-rata anggota kelompok tani adalah petani, walaupun pengurus tidak menetapkan bahwa anggota harus seorang petani.

Seperti yang tercantum dalam tabel, bantuan-bantuan yang pernah dirasakan oleh KT Dadi Luhur antara lain,

- Pada tahun 2012, KT menerima bantuan untuk perikanan lele dari program PNPM Mandiri Pedesaan. Tetapi kemudian lele yang dipelihara dalam kolam tanah itu tidak bertahan lama dikarenakan dimakan lingsan (sejenis tikus besar). Kelompok pun belum mengetahui cara memelihara yang baik, terkadang sewaktu pelatihan kelompok tani, tenaga PPL tidak datang;¹⁴²
- Di tahun yang sama, mendapatkan dana bantuan simpan pinjam untuk pertanian dari Dinas Pertanian Klaten. Simpan pinjam dengan modal awal dari Dinas Pertanian sebesar Rp 5 juta, untuk pupuk Rp 2,5 juta dan untuk simpan pinjam Rp 2,5 juta. Angsuran pinjaman dilakukan 4 bulan sekali. Misal meminjam Rp 500.000,- maka penghitungannya sebesar Rp

¹⁴² Hasil wawancara dengan Daryo Martono, Suhasno, Juwakir, Sumarno, pada tanggal 20 Juni 2013 pukul 14.00 WIB dan 28 Juni 2013 pukul 18.15-17.30 WIB.

90.000,- untuk pinjaman tunai dan Rp 10.000,- untuk simpanan wajib, jadi bila dijumlahkan selama 4 bulan, terhitung Rp 480.000,-. Pinjaman minimal Rp. 500.000,-;¹⁴³

- Bantuan Unit Pengelola Pupuk Organik (UPPO) untuk kelompok tani Dadi Luhur. Bantuan ini dimaksudkan agar KT Dadi Luhur mampu melakukan pengelolaan kotoran sapi menjadi pupuk organik. Adapun jumlah bantuan sebesar Rp. 180 juta yang rencananya menganggarkan Rp 80 juta untuk membeli Sapi Metal sebanyak 10 ekor. Bantuan ini digelontorkan pada 2012 setelah proses panjang mengajukan proposal ke pemerintah daerah Klaten dan akhirnya disetujui. Di Desa Sudimoro hanya KT Dadi Luhur yang mendapatkan bantuan ini karena pengurusnya yang mendapat informasi dan mengusahakan untuk mengajukan proposal. Kandang sapi UPPO mulai dibangun pada Mei 2013 sampai Juli 2013. Namun sapi belum dibeli karena belum ada kesepakatan siapa yang bersedia merawatnya;¹⁴⁴
- Bantuan benih jagung dan penelitian pembenihan oleh BPTP Jogjakarta. KT Dadi Luhur mendapatkan beberapa jenis benih dari BPTP Jogjakarta dan diminta menanam di lahan sawah anggota yang berada di pinggir jalan poros desa agar mudah dilihat oleh pengendara dan petani lain bagaimana pertumbuhan masing-masing benih yang berbeda di lahan

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ Hasil FGD pada tanggal 23 Juni 2013 bersama pengurus dan anggota Kelompok Tani Dadi Luhur pukul 09.00-10.00 WIB

yang berbeda pula milik petani. Selain benih, pupuk pun didapatkan kelompok. Ketika masa panen tiba, BPTP dan KT Dadi Luhur melakukan sejenis pesta panen yang diberi nama Panen Raya yang diadakan pada Agustus 2013, seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri;

- Pada awal Desember 2013, pembangunan balai pertemuan KT Dadi Luhur sebagai balai belajar petani Desa Sudimoro. Letak bangunan di lahan persawahan dusun I, tepatnya di Dukuh Jembangan dan pembangunan balai pertemuan KT Budi Luhur pada awal Januari 2014 di Dusun II, tepatnya berada di Dukuh Mlandangan pada tanah kas desa.

Adapun pelatihan yang pernah diikuti kelompok, antara lain (1) diawal terbentuk KT Dadi Luhur, anggota dan pengurus mendapat pelatihan pembuatan bokasi dari PPL Kecamatan Tulung, (2) pelatihan pembuatan pupuk organik di Temanggung, dengan mewakilkan 1 (satu) orang anggota. Anggota tersebut bernama Juwakir. Pelatihan ini terkait program bantuan Unit Pengelola Pupuk Organik (UPPO), (3) studi banding tentang hasil pemupukan dan pakan di Jogjakarta yang diikuti oleh 28 orang anggota dan pengurus, (4) penelitian benih jagung dan SL dari BPTP Jogja, (5) penyuluhan tentang hama ulat oleh BSK, dan (6) pembuatan pupuk kompos oleh LPTP Surakarta.

Saat ini kelompok tani yang sejak berdirinya dulu diketuai oleh Daryo Martono (70 tahun) ini telah memiliki aset berupa sebuah kandang sapi UPPO, sebuah tosa (yang disimpan di rumah Sri Wardoyo), sebuah mesin pencacah, dan

sebuah tangki semprotan. Pertemuan kelompok dilakukan setiap bulan sekali, yaitu setiap 35 hari sekali. Warga setempat menyebutnya *selapan dino sepisan*. Masing-masing KT memiliki jadwal pertemuan sendiri. Hari yang digunakan adalah nama pasaran atau hari jawa. Malam Rabu Wage merupakan pertemuan KT Dadi Luhur. Malam Selasa Pahing, pertemuan KT Budi Luhur. Malam Kamis Pahing, pertemuan KT Ngudi Luhur. Dalam pertemuan ada agenda Arisan simpan pinjam, rapat bulanan membahas program kerja ke depan dan evaluasi kegiatan sebelumnya serta sebagai sarana silaturahmi antara anggota dan seluruh pengurus di masing-masing KT.

Selanjutnya, bantuan program pemerintah pusat berupa kartu Jamkesmas, raskin dan Bantuan langsung Tunai. Ketiga bantuan ini digelontorkan kepada masyarakat pada tahun 2013. Masyarakat yang mendapatkan adalah warga yang tergolong ekonomi menengah ke bawah sampai rumah tangga miskin.

C. Pelatihan Pemetaan Tim Lokal Tahap I

Dengan dukungan Haryono dan pengurus karang taruna lainnya, dapat diidentifikasi calon tim lokal. Terdapat 7 orang yang siap untuk melakukan pemetaan. Terlebih dahulu akan dilakukan pertemuan dengan tim lokal ini dan pelatihan untuk belajar bersama mengenai pemetaan.

Pertemuan dan pelatihan yang telah direncanakan sebelumnya dilaksanakan pada Minggu, 07 Juli 2013 di rumah Haryono. Peneliti datang

bersama tim yaitu Najmudin, Devida dan Arifin. Persiapan dilakukan mulai pukul 13.30 WIB, ada satu tim lokal yang baru hadir, Vela, dan lainnya belum datang. Tim lokal mulai lengkap datang pukul 15.00 WIB setelah disms kembali oleh Haryono. Pertemuan berlangsung dari pukul 15.00-17.30 WIB dengan materi pengenalan Quantum Global Information System (GIS), alat GPS, fotografi, dan form survey. Penulis dan tim telah menyiapkan LCD, proyektor, laptop, plano, spidol, GPS. Pelatihan ini dihadiri oleh ke 7 calon tim lokal, tiga laki-laki dan empat perempuan; Winda, Dimas, Ferdin, Vela, Meirinda, Istiqomah, dan Lisawati. Pemuda pemudi ada yang masih duduk di bangku SMA, telah lulus SMA dan perguruan tinggi. Adapun pembagian tugas tim; Devida (moderator/ prolog tujuan pelatihan), Najmudin (Peta berbasis GIS), Arifin (fotografi), dan Sri (pengenalan form survey dan cara pengisian).



Gambar 7.11
Peserta Pelatihan Pemetaan Tahap I

Di saat awal pertemuan ini, tim lokal terlihat agak canggung karena mungkin belum mengenal. Peneliti berusaha mengajak berbincang dan berkenalan terlebih dahulu agar suasana mulai mencair. Betul saja, sebagian tim lokal mulai bisa bercanda dan tidak malu untuk berbincang dengan peneliti dan

tim. Pertemuan dimulai dengan pembukaan dan perkenalan yang dipandu Devida. Dilanjutkan dengan diskusi potensi Desa Sudimoro. Namun, di antara mereka bertujuh tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapat. Terlihat masih malu dan takut untuk berpendapat.

Selanjutnya memasuki materi, materi yang pertama peta berbasis GIS yang disampaikan oleh Najmudin. Ini hanya bersifat pengenalan awal untuk calon tim lokal mengenai pemetaan spasial. Terlihat peserta agak bingung di samping jarak layar LCD sejauh 20 meter dan tampilannya agak kecl dan kurang jelas. Karena posisi pelatihan di kamar tamu. Peneliti dan tim lalu membuka seluruh laptop yang dibawa berjumlah 3 (tiga) laptop untuk peserta agar mereka mengetahui bagaimana model peta berbasis QGIS. Dengan demikian mereka mulai paham dasarnya dan bertanya mengenai manfaat dan cara penggunaan.

Materi kedua adalah tentang fotografi. Materi ini merupakan bagian dari pemetaan spasial. Peserta mulai tertarik pelatihan dengan materi fotografi yang disampaikan oleh Arifin. Bang Ipin, biasa ia disapa memiliki kemampuan fotografi yang cukup handal, ia merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UN Surakarta. Ia memiliki keahlian dalam pelaksanaan, sehingga ketika menyampaikan materi hanya menjabarkan yang penting dan dasar dari fotografi. Peserta terlihat tertarik tetapi ada banyak pertanyaa. Istiqomah, salah satu eserta yang berada di samping kanan saya berbisik menanyakan tentang cara mengambil gambar yang di tampilkan di slide. Peneliti meminta ia bertanya

langsung pada Bang Ipin, tapi Istiqomah malu, akhirnya saya yang bertanya kemudian dijelaskan Bang Ipin.

Materi yang keempat adalah mengenai form survey sebagai bagian atau alat untuk pemetaan sosial yang disampaikan oleh Sri. Sebelum menyampaikan materi ini, kami membagikan lembar form kepada peserta. Lalu mereka kami minta untuk



Gambar 7.12

Lisawati, Salah Satu Peserta Mencoba Memotret Objek

membaca cepat form tersebut. Setelah itu, kami menjelaskan pentingnya form dalam pemetaan yang akan dilakukan sebagai analisa potensi dan kehidupan masyarakat. Ada beberapa pertanyaan terkait form, salah satunya yaitu mengenai penulisan nomor rumah atau disebut ID. ID menunjukkan nomor tiap rumah yang ini nanti berfungsi sebagai kode penamaan dalam pengisian form survey dan pemetaan spasial. Pukul 16.00 WIB penyampaian materi selesai. Kemudian kami semua melakukan salat Ashar di masjid. Selesai salat, peserta melakukan praktek foto dan penentuan posisi titik rumah menggunakan GPS. Mereka tampak antusias. Untuk pelatihan ini, praktek dilakukan untuk materi Fotografi dan GPS. Praktek pendataan menggunakan form survey dilakukan hari selanjutnya. Tidak terasa waktu terus bergulir dan terdengar kumandang adzan Maghrib. Kami menyudahi pelatihan hari ini dengan ilmu baru (bagi calon tim lokal). Selama praktek, mereka terlihat tertarik pada kamera DSLR, mereka

penasaran bagaimana cara menggunakannya. Mereka tertarik dengan bentuknya dan mengidolakan fotografer.

D. Praktek Pemetaan Tahap I

1. Pemetaan RT 13-16

Setelah dilakukan pendekatan dengan ketua RT 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 di wilayah Dusun I kemudian berdiskusi dengan karang taruna dan RT setempat dan dengan tim lokal telah disepakati untuk melakukan pendataan dalam waktu dekat. Adapun pelaksanaan pemetaan ini tidak serta merta dilakukan dalam satu hari di keenam RT, namun dilakukan sesuai jadwal yang disepakati, tentu saja mempertimbangkan kesibukan para tim lokal, ketua RT dan pengurus karang taruna.

Pada 02 Juli 2013, dimulai pukul 10.00 WIB, peneliti bersama tim melakukan pemetaan di RT 13-16. Pertama, pemetaan di RT 15 dan 16 bersama Haryono dan Juwakir. Namun Juwakir berhalangan hadir karena harus ke sawah untuk mengolah sawah sebelum ditanami. Sehingga kami; Sri, Najmudin dan Devida serta Haryono melakukan pemetaan. Pemetaan kami lakukan dengan berjalan bersama mengelilingi kampung dan mendatangi rumah satu per satu untuk menempel kode ID rumah, menggambar sketsa, memotret rumah dan menitik rumah dengan GPS. Adapun pembagian tugas, Haryono; pencatat nama KK di setiap rumah, sebagai penduduk asli Haryono tentu memahami siapa penghuni tiap rumah, sehingga ketika di rumah tidak ada

penghuni kami dapat mengetahui setidaknya data keluarga terlebih dahulu. Pencatatan nama KK berfungsi saat melakukan pemetaan sosial sehingga akan memudahkan tim pemetaan lokal, dapat memiliki gambaran siapa yang tinggal di rumah tersebut dan aktivitasnya karena telah mengenal sejak lama, serta dapat menyusun kode ID. Sri; mencatat nomor foto rumah, Devida; fotografer, dan Najmudin; penitik menggunakan GPS. Semua tim ini ketika di lapangan harus berkoordinasi dan tidak bisa putus komunikasi karena akan berpengaruh terhadap keserasian data KK, kode ID, no. foto rumah dan penitikan dengan GPS. Selama hampir 1,5 jam kami pemetaan awal sebelum pemetaan sosial melalui form survey.

Ketika berjalan mengelilingi kampung dan pemetaan menggunakan beberapa alat canggih seperti GPS dan kamera ini banyak masyarakat yang bertanya-tanya. *“Ono opo Pak Har, kok difoto-foto, arep diwei bantuan opo?,”* taya salah seorang warga (Ada apa Pak Har, kok difoto-foto, apa mau diberi bantuan?). Sehingga Pak Har pun menjelaskan, *mau didata bukan untuk bantuan. Ini sensus.* Jawaban ini disampaikan Haryono agar masyarakat tidak berpengharapan yang lebih. Selanjutnya setiap penempelan ID kami minta izin warga dan menjelaskan pada warga yang sedang berkumpul dengan tetangga, jika ditemui, agar mereka tahu kegiatan apa yang sedang dilakukan. Selain itu kami menyampaikan untuk meminta izin dan meminta maaf bahwa beberapa minggu atau bulan ini akan banyak berkunjung ke rumah warga karena ada

pemetaan. Mendengar itu warga manggut-manggut, paham dengan kegiatan yang dilakukan.



Gambar 7.13
Pemetaan di RT 13-16

Setelah itu berlanjut ke RT 13 dan 14, kali ini kami pemetaan bersama Sumarno, salah satu anggota karang taruna. Pemetaan pun sama dengan di RT 15 dan 16, warga yang belum paham pun bertanya dan kami jelaskan serta meminta izin. Warga dengan senang hati dan mempersilahkan kami untuk memetakan, memotret rumah, dan wawancara. Sewaktu pemetaan, tim sempat diguyur hujan deras di RT 14. Sebelumnya rintik hujan cukup padat tetapi kami memutuskan untuk tetap berkeliling. Akhirnya ketika di RT 14 kurang kira-kira 8 KK, kami berhenti dahulu berteduh di sebuah gubuk bekas poskamling. Setelah hujan reda, Sumarno meminta melanjutkan pemetaan.

2. Pemetaan RT 11 dan 12

Pemetaan spasial dan sosial untuk bagian awal dilakukan pula di RT 11 dan 12. Di RT 11, pemetaan dilakukan bersama ketua karang taruna, Slamet dan sekretarisnya, Hariadi. Pemetaan dimulai dari rumah paling timur yaitu berada di perbatasan Desa Sudimoro dan Sorogaten, kemudian berlanjut ke rumah warga sebelah barat. Di RT 11 pemetaan pada 03 Juli 2013 pukul 13.20 WIB.

Pemetaan di sisni pun sama prosesnya dengan RT 13-16. Slamet membawa buku sendiri, buku RT untuk mendata warga dan sebagai pegangan untuk menadta bersama tim tentang nama-nama KK. Dia



Gambar 7.14

Pemetaan di RT 11

mengasumsikan bahwa pasti ada penambahan penduduk atau KK baru yang tidak diketahuinya, sehingga ia pun ingin mencatatnya pula. Padahal kami telah membawa lembar checklist untuknya agar diisi. Kami pun mulai berkeliling memetakan rumah dan nama KK. Slamet mencatat nama KK, Sri, Najmudin dan Devida bertugas seperti biasa dan Hariadi membantu Slamet.

Pada hari yang sama, Rabu, tim dan warga lokal pemetaan di RT 12. Pemetaan ini berlangsung dari pukul 10.00-11.30 WIB. Tim bersama Supadi, mulai melakukan pemetaan dari rumahnya di RT 12 lalu bergerak ke arah selatan dan barat sampai berakhir di rumah kosong paling barat di ke-RT-an 12.

Tim bertugas seperti biasa. Kali ini, warga lokal membantu untuk menempel kode ID rumah, menunjukkan nama KK masing-masing rumah, dan membuat sket/gambar posisi rumah. Ketika pemetaan dan menempel kode ID, beberapa warga meminta kami mampir untuk duduk sejenak di rumahnya dan minum teh, tetapi kami mengucapkan terimakasih dan menolak dengan halus, lain kali kami akan mampir saat wawancara dengan form survey. Banyak pula yang bertanya ada kegiatan apa, Supadi menjawabnya sensus. Masyarakat pun paham. Jika melakukan pemetaan bersama orang lokal, penduduk umumnya langsung bisa memahami dan percaya.

3. Pemetaan Kondisi Rumah Tangga Menggunakan Form Survey

Sebagai salah satu instrumen pengalihan data penduduk dan terkait dengan kebutuhan data acuan sebagai analisa pengambilan keputusan di Desa Sudimoro, khususnya Dusun I (pemetaan tahap I), hal ini tidak bisa diselekan. Kekurang ahaman dalam pengisian form pun berpengaruh terhadap data yang diperoleh guna sebagai informasi. Maka dari itu pemahaman pengisian form dan informasi yang detail harus tetap dilakukan dalam pemetaan.

Mengingat kebutuhan data dan informasi tersebut, serta mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas waktu maka, peneliti dan tim berupaya untuk *live in* di pemukiman penduduk Dusun I. Upaya identifikasi rumah dan warga tetap dilakukan sambil melakukan pemetaan bersama tim lokal. Awalnya rencana *live in* belum kami rencanakan. Namun, beberapa ketua

RT dan tokoh masyarakat setempat menyarankan kami untuk tinggal di rumah penduduk barang beberapa minggu agar lebih mengenal warga dan pemetaan bisa dengan mudah dilakukan dan dikoordinasikan dengan tim lokal setempat. Setelah berdiskusi dengan Sarwoto, tokoh masyarakat Dukuh Jembangan sekaligus ketua RW 7, dan Ketua RT 11, 12, kepala Dusun I (Soleman) serta kepala desa (H. Agus Erwanto). Akhirnya tawaran dari warga kami pertimbangkan dan mulai mencari rumah untuk tempat tinggal sementara. Waktu itu, Supadi, ketua RT 12 menawarkan untuk tinggal di rumah kosong milik keluarga Sugito, ketua RW 6. Tanggal 08 Juli 2013, kami mendapat kepastian dari Supadi bahwa Sugito dan istrinya menerima dengan senang hati. Keesokan harinya, kami menemui Bu Gito, istri Sugito, beliau meminta kami untuk melihat rumah. Kemudian kami membersihkannya bersama. Pada 10 Juli sampai 19 Juli 2013 kami live in di Dukuh Gumuk Roto sambil mengikuti kegiatan masyarakat pada bulan Ramadhan, tarawih, tahlilan dan tadarrus. Paginya kami melakukan pendataan atau wawancara untuk form survey di RT 12.

Selama *live in*, kami dapat dengan mudah berkoordinasi dengan warga, ketua RT, kaur umum (Sri Wardoyo) terkait pemetaan. Serta melakukan pemetaan di Dukuh Maduan bersama Wiyono, warga Maduan. pada bulan Ramadhan, umumnya kegiatan warga dinonaktifkan untuk sementara agar dapat khusus' menjalani ibadah puasa dan salat. Inilah kendala yang kami rasakan,

sehingga pemetaan bersama warga umumnya dilakukan pada sore hari. Bersama Wiyono kami melakukan pemetaan pukul 15.00-17.00 WIB.

Di samping itu, bersama dengan tim lokal yang pernah dilatih untuk melakukan pemetaan sosial dapat dilaksanakan pada Senin, 15 Juli 2013, tiga orang tim lokal; Haryono, Meirinda, dan Istiqomah melakukan wawancara ke warga menggunakan form survey. Awalnya mereka masih takut berhadapan dengan warga apalagi melakukan wawancara. Kami mendampingi wawancara sebelum mereka melakukan sebagai contoh cara untuk bertanya dan menggali informasi. Najmudin mendampingi Haryono, Devida mendampingi Meirinda, dan Sri mendampingi Istiqomah. Setelah mendapatkan satu KK sebagai contoh bagaimana melakukan wawancara, Istiqomah bersedia untuk wawancara sendiri tanpa Sri. Begitu pula tim lokal lainnya. Kemudian peneliti dan tim melakukan wawancara sendiri dengan KK lainnya. Pemetaan ini berlangsung dari pukul 15.00-18.00 WIB. Tidak sampai disitu, tim lokal tersebut kami beri beberapa lembar form survey untuk pendataan warga, sebagai awal mereka akan mendata tetangga terdekat atau keluarganya.

E. Koordinasi dengan Pemerintah Desa, Lembaga Lokal, dan Masyarakat

Setelah melakukan pelatihan dan pemetaan bersama tim lokal di Dusun I. Pendampingan mulai bergerak ke Dusun II dan III. Pada pendampingan kali ini, peneliti melakukan tanpa tim. Artinya segala bentuk inkulturasi, pendekatan dilakukan sendiri dengan mempertimbangkan waktu yang dimiliki. Sebagai

upaya awal untuk mengenal masyarakat di Dusun II dan III, diakui memang sangat berbeda dengan wilayah Dusun I. Mobilitas warga dan kecenderungan, terutama agerak lembaga lokal seperti kelompok tani, ketua RT dan karang taruna tidak semaju dan se-terbuka karang taruna Dusun I, apalagi untuk bergerak bersama dan melakukan diskusi.

Oleh karena itu, agar tim lokal dapat teridentifikasi dan peneliti mengenal wilayah Dusun II dan III maka eneliti melakukan pendekatan dan sowan ke ketua RT, ketua RW, kelompok tani, dan PKK, serta lebih sering berkoordinasi dan berdiskusi dengan pemerintah desa. pemerintah desa, pada dasarnya sangat mendukung pendampingan yang akan dilakukan peneliti dengan langkah awal identifikasi wilayah dan kondisi masyarakat melalui ketua RT atau RW setempat di Dusun II dan III. Namun, pemerintah desa tidak bisa membantu lebih untuk pemetaan. Dikarenakan kesibukannya masing-masing. Peneliti merasa terbantu karena telah didukung dan diizinkan untuk *blusukan* ke warga. Kaur umum, Sri Wardoyo membantu peneliti untuk bertemu dengan Sumarno, ketua RT 1. Dengan teknik *snowballing*, peneliti dengan mudah menemui Sumarno untuk berdiskusi mengenai pemetaan terkait pengumpulan informasi demi data desa yang valid di Desa Sudimoro.

Kemudian pemetaan pun berlangsung di Dusun III, yaitu di RT 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Dalam mengidentifikasi tim lokal, peneliti berkoordinasi dengan ketua RT dan ibu-ibu PKK. Kemudian dari situ dapat diidentifikasi beberapa nama calon tim lokal setelah peneliti wawancara dengan ketua RT dan ibu-ibu PKK,

salah satunya Yulis. Kemudian peneliti berkunjung ke rumah masing-masing tim lokal Dusun III, yaitu Lilis, Purwaningsih, Lestari, dan Winarni. Lilis merupakan warga RT 4 yang ditemui peneliti secara tidak sengaja. Saat pemetaan awal di Rt 1-4, Lilis diminta Yulis untuk menggantikannya melakukan pendataan warga tahap awal yaitu pencatatan nama KK, kepemilikan ternak, tempel ID, dan memotret rumah bersama peneliti. Di samping itu, data awal ini akan digunakan oleh PKK sebagai panduan untuk mendata warga selanjutnya mengenai jenis usaha, pekerjaan, kondisi kesehatan rumah, dan kegiatan ibu-ibu warga RT 1-4.

Setelah pemetaan awal selesai, Ketua RT 3 dan Yulis mengatakan mengenai calon tim lokal tidak ada gambaran. *“Disini sangat sulit mbak, tidak seperti di Dusun I, pemudanya memang aktif-aktif sehingga setiap ada kegiatan desa mereka yang disertai amanat oleh kepala desa,”* jelas Yulis. Melihat Lilis yang masih berusia 20 tahun dan tidak ada beban mencari nafkah di keluarganya, janda satu anak perempuan ini, peneliti menyampaikan pada Yulis, bagaimana kesibukan Lilis sehari-hari, dan kemudian timbul ide untuk melakukan pengelolaan data bersamanya sebagai tim lokal Dusun III. Akhirnya, Lilis menyetujui setelah paham kegiatan yang akan dilakukan.

Pada pendampingan ini, peneliti berusaha identifikasi tim lokal dari masing-masing dusun dengan asumsi jika tidak masing-masing dusun akan sulit untuk berkoordinasi dengan tim lokal. Selain itu, karakter masing-masing dusun memang berbeda. Serta usulan dari beberapa tim lokal yang telah terbentuk.

Di Dusun III, terdapat Sauji, Vebri dan Sutopo sebagai tim lokal. Terbentuknya tim ini perlu perjuangan setelah beberapa kali sowan dan melakukan pendekatan melalui kegiatan kelomok tani. Peneliti hampir setiap hari pergi ke desa untuk sowan dan mengikuti kegiatan kelompok tani Budi Luhur di Dusun II. Sauji merupakan ketua RT 8, Vebri merupakan pemuda setempat dari Dukuh Maduan yang biasanya ringan tangan. Perkenalan dengan Vebri dengan peneliti dimulai setelah peneliti mendapat rekomendasi dari Wiyono, Ketua RT 7, dan Sutopo merupakan sekretaris kelompok tani Budi Luhur. Awalnya ketiganya bukan merupakan tim lokal, namun mereka sangat mendukung rencana penyelesaian masalah penyaluran program bantuan dari pemerintah ke masyarakat Sudimoro. Dengan pertemuan beberapa kali, akhirnya mereka paham dan aktif dalam kegiatan.

Untuk Dusun I telah dilakukan pemetaan awal dengan sebagian KK didata oleh tim lokal. Sedangkan Dusun II dan III, awal Oktober baru dilakukan pendekatan secara intensif.

Sehingga proses pendekatan dan



Gambar 7.15
Koordinasi dan Sosialisasi Hasil Pemetaan
Tahap I

melakukan perencanaan belum terjadi di wilayah ini. kemudian pada Kamis, 14 November 2013, dilakukan koordinasi dan sosialisasi mengenai kegiatan identifikasi peneliti dan LPTP Surakarta di Desa Sudimoro. Umumnya

pemerintah desa serta sebagian masyarakat telah mengetahui namun hal ini belum menjangkau beberapa elemen masyarakat. Sehingga dilakukan sosialisasi dan koordinasi untuk mengetahui harapan mereka selanjutnya. Beberapa elemen masyarakat berkumpul bersama untuk mengetahui hasil pemetaan yang pernah dilakukan bersama tim lokal dan untuk rencana tindak lanjut pemetaan dan pendampingan oleh LPTP dalam bidang pertanian. Sehingga pada tahap ini, peneliti tinggal menindaklanjuti rencana pemetaan bersama tim lokal untuk wilayah RT yang belum.

F. Pelatihan Pemetaan Tim Lokal Tahap II

Setelah tim lokal diidentifikasi, kemudian peneliti bersama masyarakat melakukan perencanaan pemetaan selanjutnya. Selama beberapa pertemuan dengan masyarakat selalu ditekankan bahwa pemetaan ini sebagai bentuk kepedulian masyarakat sebagai warga asli Sudimoro dan upaya untuk memberdayakan yang lemah. Selama ini banyak sekali keluhan-keluhan yang disampaikan tidak hanya oleh warga tetapi juga oleh kepala desa, carik dan aparat desa lainnya terkait kelemahan data Sudimoro.

Maka sesuai kesepakatan dalam diskusi perencanaan bersama masyarakat dan tim lokal, sebagai bentuk awal pengelolaan sistem data desa, akan dimulai pemetaan spasial dan sosial mulai minggu terakhir November dengan perencanaan masing-masing dusun sesuai jadwal ruang tim lokal. Pertama adalah memotret rumah, tempel ID, menggambar sket rumah dan data nama KK. Ini

dialkukan oleh peneliti bersama tim lokal. Ada pula tim lokal yang ingin melakukan sendiri tanpa peneliti. Setelah sebelumnya dijelaskan mengenai cara pendataan awal, yaitu menggunakan daftar isian nama KK yang nanti berfungsi sebagai acuan untuk wawancara warga, dan pendataan kepemilikan ternak atau jumlah rumah kosong.

Pelatihan tahap II untuk tim lokal yang terbentuk dilaksanakan sesuai kesepakatan dengan tim lokal yang berjumlah 10 orang, yaitu pada 18 Desember 2013. Sebelum tanggal ini telah dilakukan pemetaan bersama tim lokal. Tahap I, pada bulan Juni dan Juli. Tahap II, pada 29 November sampai 5 Desember 2013. Kemudian dari pemetaan ini, dihasilkan gambar posisi



*Gambar 7.16
Suasana Pembukaan Pertemuan*

rumah warga untuk membantu dalam penggambaran di QGIS, data nama KK sebagai bahan pegangan tim lokal dalam mendata KK di RT masing-masing, dan foto rumah masing-masing KK.

Persiapan dimulai pukul 14.00 WIB, namun tim lokal baru berkumpul semua pukul 14.30 WIB, sehingga pada pukul ini acara siap dimulai. Persiapan dilakukan dengan mengatur ruangan yaitu bertempat di Balai Pertemuan Desa Sudimoro. Terdapat kursi dan meja. Posisi duduk tim lokal menghadap ke layar LCD di depan sehingga sewaktu akan dibuat melingkar terlalu lama untuk memindahkan kursi yang telah ditata oleh tukang kebun. Di samping itu, posisi

balai pertemuan itu telah di set sedemikian rupa. Oleh tim lokal, mengusulkan duduk sesuai kursi saja. Tidak usah dirubah.

Lebih tepatnya ini bukan pelatihan. Namu pertemuan dengan tim lokal ini adalah pertemuan yang bertujuan untuk mengenalkan tim lokal satu dengan yang lain. Apalagi masing-masing dusun belum tentu mengenal satu sama lain. Pertemuan sekaligus membahas mengenai form survey, cara pengisian, dan membentuk kesepakatan untuk beberapa item pertanyaan agar dalam satu desa sesuai dan tidak rancu. Misalnya, luasan lahan untuk satu pathok, dibuat rata-rata menjadi 2.200 m². Lalu belanja pangan, misal pengeluaran beras perhari jika dihitung adalah dibuat nominal dalam bentuk angka, yaitu sehari misal 1 kilogram maka menghabiskan Rp 8.000,-. dan menentukan koordinator masing-masing dusun. Hal ini dilakukan karena jarak dusun satu dengan lainnya lumayan jauh hamir satu kilometer sehingga dikhawatirkan terjadi miskomunikasi antara tim satu dusun, mereka lebih sepakat seperti itu.

Pertemuan dibuka oleh peneliti sekaligus sebagai moderator dan fasilitator. Karena diantara tim tidak ada yang bersedia menjadi moderator. Acara dibuka dengan basmalah dan puji syukur kepada Allah, serta berterimakasih kepada tim lokal yang bersedia hadir. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan dan kesepakatan yang telah dibentuk sebelumnya menggunakan slide presentasi. Lalu memperkenalkan tim lokal satu per satu. Setelah itu, diskusi mengenai cara pengisian form survey dan membuat kesepakatan pengisian. Sebelumnya peneliti menyerahkan satu eksemplar form

isian sebagai salah satu contoh. Kemudian dimulailah diskusi. Di akhir diskusi dan pertemuan ini, masing-masing tim lokal mendapat sejumlah form sesuai jumlah KK di RT yang akan ia data serta daftar nama RT. Tim lokal sepakat untuk menyelesaikan pendataan sampai akhir Januari serta mengkroscek ulang.



Gambar 7.17
Tim Lokal Sedang Fokus Membaca Contoh Form Survey

Pertemuan ini juga dihadiri oleh pemerintah desa, yaitu Sri Wardoyo. kepala desa dan carik berhalangan hadir karena sedang menghadiri undangan nikah dari warga. Pukul setengah empat sore, peneliti melanjutkan dengan penjelasan tahap-tahap proses pengelolaan data mulai dari pemetaan awal sampai wawancara lalu pengumpulan dan kroscek, lalu diintegrasikan dengan software QGIS. Langkah selanjutnya adalah input data form kedalam microsoft acces. Ini dilakukan pada bulan Pebruari setelah tim lokal selesai pendataan.

Tabel 7.2
Tim Lokal Pemetaan Desa Sudimoro

No.	Nama	Alamat	Koordinator
1.	Sumarno	RT 14 Dukuh Wajong Kulon	Juwakir (Dusun I)
2.	Juwakir	RT 15 Dukuh Jembangan	
3.	Slamet	RT 11 Dukuh Wajong Wetan	
4.	Sutopo	RT 10 Dukuh Pencil	Sutopo (Dusun II)
5.	Vebri	RT 7 Dukuh Maduan	
6.	Sauji	RT 8 Dukuh Jaten	
7.	Lilis	RT 4 Dukuh Malangsari	Lilis (Dusun III)
8.	Purwaningsih	RT 4 Dukuh Malangsari	
9.	Lestari	RT 5 Dukuh Sudimoro	
10.	Winarni	RT 6 Dukuh Banaran	

Sumber: Hasil dari pertemuan pada pembentukan dan pelatihan tim lokal desa Sudimoro, pada 18 Desember 2013.

G. Praktek Pemetaan Tahap II dan Pengelolaan Data

Pemetaan di Dusun II dan III dilakukan pada 29 November sampai 5 Desember 2013. Selama pemetaan beberapa tim lokal mengalami beberapa kendala karena adanya warga yang tidak mau didata atau enggan untuk jujur ada tim sehingga mereka mengeluhkan hal ini. Pemetaan spasial dan sosial diawali dengan pemetaan awal bersama ketua RW, Ketua RT, istri Ketua RT, dan ibu PKK. Jika bukan ketua RT maka harus lebih ekstra hati-hati ketika mendata warga karena bisa jadi beberapa warga curiga dan enggan



Gambar 7.18
Penempelan ID rumah di RT 1

untuk didata kemudian. Namun, pemetaan ini telah didukung oleh pemerintah desa dan ketua RT dan RW setempat sehingga bila ada warga yang enggan di data, saat perkumpulan RT, ketua RT yang menyampaikan kegiatan ini kepada

seluruh warganya yang diwakili bapak-bapak itu. Sehingga warga tidak merasa curiga dan

Lilis, tim lokal Dusun III, melakukan wawancara KK lebih awal dibanding yang lain. Ia ingin segera mengetahui bagaimana rasanya mendata atau wawancara warga. Setelah mewawancarai 10 KK, ia akhirnya bercerita



Gambar 7.19
Pencatatan Nama KK

bahwa ternyata cukup susah mendapatkan informasi yang jujur dari warga. Lilis mengatakan, ada warga yang tidak jujur mengenai jumlah pendapatan, kepemilikan ternak, dan lahan sawah. *“Padahal semua tetangga tahu bahwa orang itu punya sawah. Tapi tidak mengaku. Bagaimana ini mengisinya, saya bingung kak.”* Peneliti menyampaikan agar sabar dalam menghadapi narasumber yang demikian. Namun bila terjadi hal yang sama nantinya, Lilis tidak perlu terlalu memaksa, dikhawatirkan dia akan dibenci oleh warga di Dukuh Malangsari tersebut. Dia pada dasarnya mengetahui keseharian tetangga di RT 3 dan 4, sehingga dalam mendata pun ia tidak mudah dibohongi oleh warga yang kurang terbuka dan bisa mengkroschek melalui tetangga lainnya yang mau terbuka dan kepada Ketua RT setempat. Selama pemetaan dengan form survey dilakukan oleh tim lokal, pendampingan tetap berlangsung, karena kemungkinan besar ada keluhan atau kendala di lapangan. Sampai penulisan skripsi ini ditulis,

tim lokal telah melakukan pendataan dan telah selesai di semua RT, yaitu pemetaan sosial di RT 1 sampai dengan RT 16 sebanyak 883 KK, sesuai dengan keputusan yang telah mereka sepakati sebelumnya, yaitu menyelesaikan pemetaan sampai akhir Januari. Selama proses pendataan perlu dilakukan evaluasi bersama tim lokal. Peneliti melakukan evaluasi bersama tim lokal dengan berkunjung ke kediaman masing-masing. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dikroscek kembali oleh tim lokal.



Gambar 7.20
Tim Lokal Melakukan Pemetaan

Salah satu pertimbangan agar menumbuhkan partisipasi masyarakat Sudimoro yang berkualitas adalah melalui lembaga lokal yang mampu menggerakkan dan menyalurkan aspirasi masyarakat¹⁴⁵ atau menurut Goldsmith dan Blustain, melalui organisasi yang sudah dikenal atau ada di

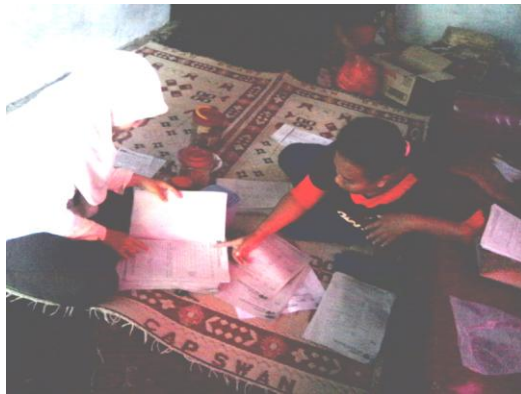
¹⁴⁵ Sumarmi, *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan....*, hal 162

tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan¹⁴⁶. Partisipasi masyarakat Sudimoro dalam pemetaan tahap I ini, wilayah Dusun I, tidak hanya terlihat pada saat perkumpulan untuk diskusi semata, tetapi juga dapat dilihat mulai tahap perencanaan (diskusi bersama Karang Taruna Jembangan dan Wajong Wetan, diskusi dengan masyarakat dalam suasana informal bersama kelompok tani, warga, perangkat desa), tahap pelaksanaan (pemetaan: berkeliling penempelan ID rumah, memotret rumah, menggambar sket rumah, dan pencatatan nama KK), dan tahap pemanfaatan hasil (sebagai database desa untuk pengambilan kebijakan program pembangunan Desa Sudimoro).

Partisipasi masyarakat Sudimoro akhirnya dapat dimunculkan disebabkan masyarakat merasa bahwa isu aktivitas yang dilakukan untuk pemecahan problem belum adanya sistem database sosial dan spasial yang valid, yang salah satu dampaknya adalah penyaluran program bantuan dari pemerintah tidak tepat sasaran. Isu aktivitas dapat terangkum karena melalui diskusi bersama masyarakat tentang kebutuhan prioritas masalah yang muncul dari masyarakat sendiri. Di samping itu, apa yang telah dilakukan oleh tim lokal dan masyarakat (lingkup RT masing-masing menyampaikan rencana pemecahan masalah tersebut dalam musyawarah RT) sehingga keterbukaan masyarakat dapat diperoleh untuk mendapatkan data keluarga yang diharapkan dapat mencapai kevalidan seperti yang diharapkan. Berdasarkan keterangan tim lokal,

¹⁴⁶ *Ibid*, hal. 164

warga miskin yang didata dengan didatangi oleh tim lokal (sesuai wilayah dusun masing-masing) merasa senang bila ada pendataan dengan pertanyaan yang begitu detail tersebut. Mereka senang dengan dilakukan *up date* tersebut dengan harapan pemerintah desa bisa terbuka matanya untuk melihat kondisi warga yang sebenarnya. Dalam kenyataannya, tim lokal di lapangan menemui kendala yaitu adanya beberapa warga yang enggan didata, namun hal ini bukan merupakan masalah besar bagi tim lokal karena tim lokal dapat mengkroscek kebenaran jawaban warga tersebut dengan mudah melalui sharing dengan ketua RT, tetangga maupun mengobservasi secara langsung kehidupan warga tersebut karena tim lokal dan warga yang didata itu tinggal di tempat yang sama selama bertahun-tahun.



Gambar 7.21
Kroscek Data Form Survey
Seminggu Sekali

H. Komunikasi dengan Pemerintah Kecamatan Tulung dan Badan Pusat Statistik (BPS) Klaten

Selain pendampingan yang dilakukan di atas, membangun proses komunikasi antar instansi atau lembaga (pemerintah desa, kecamatan, dan BPS)

menjadi penting dilakukan. Dalam hal ini perlu adanya sebuah fasilitasi untuk membangun komunikasi antara instansi ini, sehingga ada keseimbangan informasi sehingga bisa meminimalisasi in-efisiensi data yang disebabkan oleh pengulangan pemakaian dana, waktu dan tenaga. Bersama dengan tim, peneliti berupaya mengkomunikasikan kepada pihak kecamatan dan BPS Kabupaten Klaten yang ditempatkan di Kantor Kecamatan Tulung.

Upaya untuk melakukan pemetaan sebagai bentuk pengelolaan yang dilakukan oleh warga desa secara partisipatif disampaikan kepada pihak kecamatan dan BPS. Oleh pemerintah kecamatan dan BPS mendukung kegiatan ini. Yang diminta oleh kecamatan dan BPS adalah selalu melaporkan progres kegiatan dan berkoordinasi jika diperlukan. Namun, mereka sepertinya agak kecewa karena telah dilakukan proses pendampingan di sana tanpa pemberitahuan sebelumnya. Di lain waktu, mereka meminta agar lebih memperhatikan hal ini.



Gambar 7.22

*Mengefektifkan Komunikasi dengan
Pemerintah Kecamatan dan BPS*